

Pendidikan Agama Kristen Berbasis Teologi Salib: Strategi Formatif dalam Membangun Manusia Kristiani yang Berkeadilan dan Berbelas Kasih

Frandika Pangeran Yosepin Nababan, Bangun, M. Th

Universitas HKBP Nommensen Jl. Sutomo No.4A, Perintis, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Email: nababanfrandika@gmail.com, bangun@uhn.ac.id

Abstract

This research examines the theology of the cross in the context of the suffering of today's people with a focus on the aspects of God's justice and mercy. In the face of various forms of modern suffering such as pandemics, economic crises, natural disasters, and social conflicts, believers often question the presence and role of God. Through a qualitative approach with the literature study method, this study explores how the theology of the cross offers a profound perspective on God's solidarity with human suffering. The results of the study show that the theology of the cross, especially through Jürgen Moltmann's thought of a "God who suffers," provides a theological framework for understanding suffering as a space of encounter with a just and merciful God. Christ's suffering on the cross is the highest manifestation of God's solidarity with suffering man, and it is also the basis of eschatological hope for the transformation of suffering. This study concludes that contextual theology of the cross allows people to find meaning in suffering, experience God's presence in solidarity, and participate in God's work of salvation in the midst of the reality of today's suffering. This finding provides an important theological foundation for the development of Christian Religious Education based on the theology of the cross as a formative strategy in shaping Christian people who not only have a deep understanding of the faith, but are also committed to justice and compassion in social life. Through the integration of the values of the cross in PAK's curriculum and pedagogical practices, students are invited to emulate Christ's solidarity with the suffering, and to be formed into transformation agents who are able to respond to suffering with empathy, moral courage, and concrete actions that build a more just and humane shared life.

Keywords: *Theology of the cross, human suffering, God's justice and God's mercy, Christian religious education, Christian human development.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji teologi salib dalam konteks penderitaan umat masa kini dengan fokus pada aspek keadilan dan belas kasih Allah. Dalam menghadapi berbagai bentuk penderitaan modern seperti pandemi, krisis ekonomi, bencana alam, dan konflik sosial, umat beriman sering mempertanyakan kehadiran dan peran Allah. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana teologi salib menawarkan perspektif yang mendalam tentang solidaritas Allah dengan penderitaan manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi salib, terutama melalui pemikiran Jürgen Moltmann tentang "Allah yang

menderita," memberikan kerangka teologis untuk memahami penderitaan sebagai ruang pertemuan dengan Allah yang berkeadilan dan berbelas kasih. Penderitaan Kristus di salib menjadi manifestasi tertinggi dari solidaritas Allah dengan manusia yang menderita, sekaligus menjadi dasar pengharapan eskatologis bagi transformasi penderitaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teologi salib yang kontekstual memungkinkan umat untuk menemukan makna dalam penderitaan, mengalami kehadiran Allah yang bersolider, dan berpartisipasi dalam karya keselamatan Allah di tengah realitas penderitaan masa kini. emuan ini memberikan landasan teologis yang penting bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen berbasis teologi salib sebagai strategi formatif dalam membentuk manusia Kristiani yang tidak hanya memiliki pemahaman iman yang mendalam, tetapi juga berkomitmen pada keadilan dan belas kasih dalam kehidupan sosial. Melalui integrasi nilai-nilai salib dalam kurikulum dan praktik pedagogis PAK, peserta didik diajak untuk meneladani solidaritas Kristus dengan yang menderita, serta dibentuk menjadi agen transformasi yang mampu merespons penderitaan dengan empati, keberanian moral, dan tindakan nyata yang membangun kehidupan bersama yang lebih adil dan manusiawi.

Kata kunci: *Teologi salib, penderitaan manusia, keadilan Allah dan belas kasih Allah, Pendidikan agama Kristen, Pembangunan manusia kristiani.*

How to Cite: Nababan, F. P. Y., & Bangun, B. (n.d.). Pendidikan Agama Kristen Berbasis Teologi Salib: Strategi Formatif dalam Membangun Manusia Kristiani yang Berkeadilan dan Berbelas Kasih. *KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 24-36. <https://doi.org/10.55798/kjptk.v6i1.7261>

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Kristen saat ini menghadapi tantangan serius dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga adil dan berbelas kasih. Ketimpangan sosial, ketidakpekaan terhadap penderitaan, dan melemahnya solidaritas menjadi gejala nyata bahkan di lingkungan sekolah Kristen (Allen, 2024). Di tengah krisis empati dan moralitas, Pendidikan Agama Kristen (PAK) dipanggil untuk memainkan peran strategis dalam pembentukan karakter. Penderitaan merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari eksistensi manusia. Dalam konteks dunia modern, penderitaan hadir dalam berbagai bentuk yang kompleks, mulai dari pandemi global, krisis ekonomi, bencana alam, hingga konflik sosial dan politik (Norpi, 2020). Dalam realitas kontemporer, penderitaan termanifestasi dalam aneka bentuk multidimensional, mencakup krisis kesehatan, ketidakstabilan ekonomi, serta gejolak sosial-politik dan ekologi. (Doang, 2021) Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak tahun 2020 telah menimbulkan penderitaan yang luar biasa, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikologis, sosial, dan spiritual. (Sardono & Firmanto, 2022) Dalam situasi penderitaan yang demikian, pertanyaan-pertanyaan eksistensial dan teologis kembali mencuat: Di manakah Allah ketika manusia menderita? Bagaimana memahami keadilan dan belas kasih Allah di tengah realitas penderitaan yang tampaknya tidak adil? (Jeramu, 2021). Pertanyaan teologis tentang kehadiran Allah dalam penderitaan manusia mengundang refleksi mendalam mengenai relasi antara keadilan ilahi dan pengalaman manusia atas ketidakadilan duniawi. (Neonufa, 2023). Dalam ranah pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen, teologi salib menyediakan kerangka formasi karakter yang berorientasi pada keadilan dan belas kasih. Dengan menempatkan salib

Kristus sebagai pusat refleksi pedagogis, PAK tidak lagi sekadar menyampaikan pengetahuan teologis, tetapi secara sengaja membentuk habitus rohani—kepekaan terhadap penderitaan, keberanian moral menentang ketidakadilan, dan aksi belas kasih yang transformatif di tengah krisis multidimensi umat (Wilhoit et al., 2009)

Teologi salib (*theologia crucis*) menawarkan perspektif yang unik dalam memahami penderitaan manusia dalam kaitannya dengan keadilan dan belas kasih Allah (Putra et al., 2022) Teologi salib menghadirkan kerangka interpretatif yang khas untuk menelaah penderitaan manusia dalam terang keadilan dan kasih Allah yang paradoksal (Angelo Luciani Moa Dosi Woda, 2021) Berbeda dengan teologi kemuliaan (*theologia gloriae*) yang cenderung melihat Allah sebagai yang maha kuasa dan tidak tersentuh oleh penderitaan manusia, teologi salib justru melihat Allah yang hadir dan bersolider dengan penderitaan manusia melalui penderitaan Kristus di salib (Gultom, 2023) Alih-alih menampilkan Allah sebagai transenden yang jauh dari penderitaan, teologi salib menegaskan keterlibatan ilahi yang radikal melalui solidaritas Allah dalam penderitaan Kristus (Thauwrisan, 2021) Dalam pemikiran teolog Jerman Jürgen Moltmann, salib Kristus menjadi titik sentral untuk memahami Allah yang menderita (*the suffering God*) dan solidaritas-Nya dengan penderitaan manusia.(Prastiyo, 2025)

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mengembangkan teologi salib yang kontekstual dan relevan dengan pengalaman penderitaan umat masa kini. Dalam konteks Indonesia yang sering dilanda berbagai bencana alam, krisis sosial, dan ketidakadilan struktural, teologi salib perlu direkonstruksi untuk menjawab pergumulan iman umat yang menghadapi penderitaan.(Efrain, 2024) Dalam realitas Indonesia yang sarat bencana dan ketimpangan sosial, teologi salib perlu dikontekstualisasikan ulang guna merespons dinamika iman umat di tengah penderitaan kolektif (Sembiring, 2023) Teologi salib yang kontekstual tidak hanya memberikan pemahaman teologis tentang penderitaan, tetapi juga mendorong solidaritas dan aksi nyata untuk mengatasi penderitaan.(Sasongko, 2024). Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus teologi kontekstual, khususnya teologi salib, dalam merespons realitas penderitaan umat masa kini. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu umat beriman untuk menemukan makna dan pengharapan di tengah penderitaan, serta mendorong gereja untuk bersolidaritas dengan mereka yang menderita sebagai wujud partisipasi dalam karya keselamatan Allah (Dwiatmaja, 2023)

Di tengah krisis nilai yang melanda generasi muda, Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah seringkali berfokus pada transmisi kognitif semata, namun belum menyentuh dimensi afektif dan praksis yang membentuk karakter Kristiani secara utuh. Salah satu dampaknya adalah terbentuknya peserta didik yang religius secara verbal tetapi tidak memiliki kepekaan sosial, empati terhadap penderitaan sesama, serta keberanian untuk membela keadilan. Dalam konteks ini, diperlukan strategi formasi iman yang lebih transformatif dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap

konsep-konsep teologis dan pengalaman penderitaan manusia yang bersifat kompleks dan multidimensional. Metode studi literatur digunakan untuk menganalisis berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan dengan topik penelitian, termasuk karya-karya teologis tentang salib, penderitaan, keadilan, dan belas kasih Allah. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi karya-karya teologis tentang teologi salib, khususnya karya Jürgen Moltmann "*The Crucified God*" yang menjadi rujukan utama dalam memahami konsep "Allah yang menderita". Sumber data sekunder meliputi jurnal-jurnal teologis, buku-buku, dan artikel ilmiah yang membahas tentang teologi salib, penderitaan, keadilan, dan belas kasih Allah dalam konteks kontemporer. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan menggunakan kata kunci seperti "teologi salib," "penderitaan," "keadilan Allah," "belas kasih Allah," "Jürgen Moltmann," dan "Allah yang menderita." Literatur yang dikumpulkan kemudian diseleksi berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang bersifat teologis-reflektif. Analisis dilakukan terhadap teks-teks Alkitab, literatur teologi klasik dan kontemporer, serta kajian ilmiah dalam bidang Pendidikan Agama Kristen, dengan fokus pada integrasi teologi salib dalam strategi formatif pembelajaran. Penelitian ini bertujuan merumuskan dasar-dasar teologis dan pedagogis yang mendukung pembangunan manusia Kristiani yang berkeadilan dan berbelas kasih, melalui pendekatan hermeneutik kontekstual terhadap realitas penderitaan dan pendidikan masa kini (Natonis et al., 2023).

HASIL PENELITIAN

Teologi Salib dalam Perspektif Biblis dan Historis

Teologi salib memiliki akar yang kuat dalam tradisi biblis dan historis Kekristenan. Dalam Perjanjian Baru, salib Kristus tidak hanya dipahami sebagai instrumen penderitaan dan kematian, tetapi juga sebagai simbol kemenangan dan keselamatan. (Gulo, 2024) Rasul Paulus menegaskan bahwa salib Kristus adalah "kekuatan Allah" (1 Korintus 1:18) yang menyelamatkan umat manusia dari dosa dan kematian. Dalam teologi Paulus, salib menjadi pusat dari pemahaman tentang keselamatan, pembenaran, dan pendamaian antara Allah dan manusia. (Setiawan & Yulianingsih, 2019) Dalam perkembangan historis teologi Kristen, pemahaman tentang salib mengalami berbagai interpretasi. Martin Luther, dalam teologia crucis-nya, menekankan bahwa Allah menyatakan diri-Nya justru dalam kelemahan dan penderitaan Kristus di salib, bukan dalam kekuatan dan kemuliaan sebagaimana dipahami dalam

teologia gloriae. Pemahaman ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh teolog-teolog kontemporer, terutama Jürgen Moltmann, yang melihat salib sebagai manifestasi dari solidaritas Allah dengan penderitaan manusia.(Prastiyo, 2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi salib dalam perspektif biblis dan historis menekankan paradoks ilahi: Allah yang maha kuasa justru menyatakan diri-Nya dalam kelemahan dan penderitaan Kristus di salib. Paradoks ini menjadi dasar untuk memahami keadilan dan belas kasih Allah yang tidak selalu sesuai dengan logika manusiawi, tetapi justru melampaui pemahaman manusia tentang keadilan dan belas kasih.(Wennar et al., 2025)

Konsep "Allah yang menderita" dalam Pemikiran Jürgen Moltmann

Jürgen Moltmann, dalam karyanya "*The Crucified God*" (1974), mengembangkan konsep "Allah yang menderita" (*the suffering God*) sebagai respons terhadap pertanyaan teodise tentang kehadiran Allah di tengah penderitaan manusia, khususnya dalam konteks kekejaman Holocaust. Bagi Moltmann, salib Kristus adalah peristiwa yang melibatkan seluruh Trinitas: Bapa yang menyerahkan Anak, Anak yang menderita dan mati, dan Roh Kudus yang menjadi kekuatan cinta yang mengatasi keterpisahan.(Prastiyo, 2025)

Moltmann menolak pemahaman tradisional tentang Allah yang impassible (tidak dapat menderita) dan apathetic (tidak terpengaruh oleh penderitaan manusia). Sebaliknya, ia menegaskan bahwa Allah, dalam Kristus, turut menderita bersama manusia. Seruan Yesus di salib, "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" (Markus 15:34), dipahami Moltmann bukan sebagai keterpisahan dalam Trinitas, melainkan sebagai ungkapan solidaritas Allah dengan manusia yang merasa ditinggalkan oleh Allah.(Gultom, 2023)(Thauwrisan, 2021)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep "Allah yang menderita" dari Moltmann memberikan kerangka teologis yang kuat untuk memahami solidaritas Allah dengan penderitaan manusia. Dalam pemikiran Moltmann, salib menjadi simbol dari cinta Allah yang rela menderita demi manusia, sekaligus menjadi kritik terhadap sistem kekuasaan yang menindas dan menyebabkan penderitaan. Konsep ini memiliki relevansi yang kuat dengan konteks penderitaan umat masa kini, di mana pertanyaan tentang kehadiran Allah di tengah penderitaan menjadi pergumulan iman yang mendasar.

Teologi Salib dalam Konteks Penderitaan Umat Masa Kini

Konteks penderitaan umat masa kini ditandai oleh berbagai krisis global, seperti pandemi COVID-19, krisis iklim, konflik sosial-politik, dan ketidakadilan struktural.(Norpi, 2020). misalnya, telah menimbulkan penderitaan yang kompleks, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikologis, sosial, dan spiritual. Dalam situasi ini, pertanyaan-pertanyaan teodise kembali mencuat: Di manakah Allah ketika manusia menderita? Bagaimana memahami keadilan dan belas kasih Allah di tengah penderitaan yang tampaknya tidak adil? (Jeramu, 2021). Pertanyaan tentang kehadiran Allah dalam penderitaan memicu refleksi teologis mengenai bagaimana keadilan dan belas kasih ilahi dipahami dalam situasi yang tampak menyalahi harapan moral manusia (Neonufa, 2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi salib menawarkan perspektif yang mendalam untuk memahami penderitaan umat masa kini.(Tangi, 2025) Teologi salib

memberikan lensa kritis untuk menafsirkan pengalaman penderitaan umat dalam konteks kehidupan kontemporer. (Sardono & Firmanto, 2022) Pertama. Kedua, teologi salib menawarkan kritik terhadap sistem kekuasaan yang menindas dan menyebabkan penderitaan, sekaligus mendorong solidaritas dengan mereka yang menderita. (Sasongko, 2024) Ketiga, teologi salib menjadi dasar bagi pengharapan eskatologis bahwa penderitaan bukanlah kata akhir, melainkan akan ditransformasi dalam kebangkitan dan pembaruan ciptaan. (Prastiyo, 2025) Teologi salib menegaskan dimensi eskatologis bahwa penderitaan bersifat sementara dan akan ditransfigurasi dalam kebangkitan serta pemulihan semesta (Sardono & Firmanto, 2022)

Dalam konteks Indonesia yang sering dilanda bencana alam dan krisis sosial, teologi salib memberikan kerangka untuk memahami kehadiran Allah di tengah penderitaan, bukan sebagai penyebab penderitaan tetapi sebagai yang bersolider dengan penderitaan manusia. (Efrain, 2024) Dalam lanskap Indonesia yang rentan terhadap bencana dan krisis sosial, teologi salib menyediakan perspektif bahwa Allah bukan sumber penderitaan, melainkan hadir secara solider dalam luka kemanusiaan. (Sembiring, 2023) Pemahaman ini memungkinkan umat untuk menemukan makna dalam penderitaan dan mengalami kehadiran Allah yang berkeadilan dan berbelas kasih, bahkan di tengah situasi yang tampaknya tidak adil dan tanpa belas kasih. (Wennar et al., 2025)

PEMBAHASAN

Keadilan Allah dalam Teologi Salib

Konsep keadilan Allah dalam teologi salib perlu dipahami secara berbeda dari konsep keadilan manusiawi yang sering kali bersifat retributif (pembalasan) atau distributif (pembagian yang merata) (Wennar et al., 2025) Dalam teologi salib, keadilan Allah diwujudkan melalui solidaritas-Nya dengan mereka yang menderita dan melalui transformasi penderitaan menjadi pengharapan. Keadilan Allah dalam teologi salib tidak berarti penghapusan segera terhadap penderitaan, melainkan kehadiran Allah yang bersolider di tengah penderitaan dan janji eskatologis akan transformasi penderitaan. (Prastiyo, 2025)

Pemahaman ini memiliki implikasi penting dalam konteks penderitaan umat masa kini. Pertama, keadilan Allah dalam teologi salib menantang pemahaman populer yang melihat penderitaan sebagai hukuman Allah atas dosa manusia. (Stevanus, 2019) Sebaliknya, teologi salib menegaskan bahwa Allah, dalam Kristus, justru menanggung penderitaan manusia dan mengalahkan kuasa dosa dan kematian melalui kebangkitan. (Angelo Luciani Moa Dosi Woda, 2021) Kedua, keadilan Allah dalam teologi salib mendorong solidaritas dengan mereka yang menderita sebagai wujud partisipasi dalam karya keadilan Allah. Ketiga, keadilan Allah dalam teologi salib memberikan dasar bagi kritik profetis terhadap sistem dan struktur yang menyebabkan penderitaan dan ketidakadilan. (Sasongko, 2024)

Dalam konteks Indonesia yang ditandai oleh berbagai bentuk ketidakadilan struktural, pemahaman tentang keadilan Allah dalam teologi salib mendorong gereja untuk bersuara dan bertindak melawan ketidakadilan, sebagaimana Allah dalam Kristus bersolidaritas dengan mereka yang menderita ketidakadilan. (Efrain, 2024) Keadilan Allah dalam teologi salib juga memberikan penghiburan bagi mereka yang menderita

ketidakadilan, bahwa Allah tidak absen atau acuh terhadap penderitaan mereka, melainkan hadir dan bersolider dengan mereka.(Gultom, 2023).

Hasil penerapan strategi formatif menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang keadilan Allah tidak lagi bersifat teoritis semata, tetapi diterjemahkan dalam sikap dan tindakan. Misalnya, beberapa siswa menginisiasi kegiatan untuk menolong teman yang terpinggirkan secara sosial, serta mulai mempertanyakan sistem perlakuan tidak adil dalam pembagian tugas kelas. Ini menandakan bahwa keadilan Allah, sebagaimana diwujudkan dalam salib, mulai menjadi dasar bagi partisipasi mereka dalam membangun komunitas sekolah yang lebih inklusif dan adil.

Strategi ini berhasil menanamkan bahwa keadilan dalam terang salib bukan sekadar pembalasan atau hukuman, melainkan keterlibatan aktif dalam menolong yang tertindas(Ukeachusim et al., 2021).

Belas Kasih Allah dalam Teologi Salib

Belas kasih Allah (compassion) secara harfiah berarti "menderita bersama" (compassion). Dalam teologi salib, belas kasih Allah diwujudkan secara radikal melalui penderitaan Kristus di salib, di mana Allah dalam Kristus turut merasakan penderitaan manusia.(Zaluchu, 2017) Belas kasih Allah dalam teologi salib bukan sekadar simpati dari jauh, melainkan empati yang mendalam dan solidaritas yang nyata dengan penderitaan manusia.(Gultom, 2023)

Pemahaman tentang belas kasih Allah dalam teologi salib memiliki implikasi penting dalam konteks penderitaan umat masa kini. Pertama, belas kasih Allah dalam teologi salib menegaskan bahwa Allah tidak absen atau acuh terhadap penderitaan manusia, melainkan hadir dan turut merasakan penderitaan tersebut. Kedua, belas kasih Allah dalam teologi salib mendorong umat untuk mengembangkan spiritualitas yang berempati dan bersolider dengan mereka yang menderita, sebagaimana Allah dalam Kristus berempati dan bersolider dengan penderitaan manusia. Ketiga, belas kasih Allah dalam teologi salib menjadi dasar bagi pelayanan diakonia yang holistik, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik tetapi juga kebutuhan psikologis, sosial, dan spiritual dari mereka yang menderita.

Dalam konteks pandemi COVID-19, pemahaman tentang belas kasih Allah dalam teologi salib memberikan kerangka teologis untuk memahami kehadiran Allah di tengah penderitaan dan ketidakpastian. Allah hadir bukan sebagai yang menyebabkan penderitaan atau yang menghukum, melainkan sebagai yang bersolider dengan penderitaan manusia dan memberikan pengharapan di tengah ketidakpastian. Belas kasih Allah dalam teologi salib juga mendorong gereja untuk menjadi agen belas kasih di tengah krisis, dengan bersolidaritas dengan mereka yang paling rentan dan terdampak oleh pandemi.(Doang, 2021).

Penerapan strategi pembelajaran berbasis teologi salib juga memungkinkan siswa mengembangkan spiritualitas belas kasih yang aktif. Dalam proses pembelajaran, siswa menulis surat kepada "Kristus yang menderita dalam sesama," dan banyak yang menunjukkan empati mendalam terhadap teman sebaya yang mengalami kesedihan, tekanan keluarga, atau kekerasan verbal. Beberapa siswa bahkan secara sukarela mendampingi rekan mereka yang mengalami kesulitan belajar atau merasa tersisih. Ini menunjukkan bahwa belas kasih Allah, sebagaimana diwujudkan dalam penderitaan

Kristus, tidak hanya dipahami sebagai ajaran tetapi juga diteladani secara konkret dalam Tindakan (Manitsa & Doikou, 2022).

Solidaritas Allah dengan Penderitaan Manusia

Konsep solidaritas Allah dengan penderitaan manusia merupakan inti dari teologi salib, khususnya dalam pemikiran Jürgen Moltmann.(Prastiyo, 2025) Solidaritas ini diwujudkan melalui inkarnasi, di mana Allah dalam Kristus mengambil bagian dalam kondisi manusia, termasuk penderitaan dan kematian.(Zaluchu, 2017) Dalam peristiwa salib, solidaritas Allah dengan penderitaan manusia mencapai puncaknya, di mana Allah dalam Kristus mengalami penderitaan yang ekstrem, termasuk pengalaman ditinggalkan oleh Allah (Markus 15:34).(Gultom, 2023)

Pemahaman tentang solidaritas Allah dengan penderitaan manusia memiliki implikasi penting dalam konteks penderitaan umat masa kini. Pertama, solidaritas Allah dengan penderitaan manusia menegaskan bahwa penderitaan tidak dialami dalam kesendirian, melainkan dalam kebersamaan dengan Allah yang turut menderita. Kedua, solidaritas Allah dengan penderitaan manusia memberikan makna baru pada penderitaan, bukan sebagai hukuman atau kutukan, melainkan sebagai ruang perjumpaan dengan Allah yang bersolider. Ketiga, solidaritas Allah dengan penderitaan manusia mendorong solidaritas antarmanusia, khususnya dengan mereka yang paling menderita dan terpinggirkan.

Dalam konteks bencana alam dan krisis sosial di Indonesia, pemahaman tentang solidaritas Allah dengan penderitaan manusia memberikan kerangka teologis untuk memahami kehadiran Allah di tengah situasi yang tampaknya kacau dan tidak bermakna. Allah hadir bukan sebagai penyebab bencana atau krisis, melainkan sebagai yang bersolider dengan mereka yang menderita akibat bencana dan krisis tersebut. Solidaritas Allah dengan penderitaan manusia juga mendorong gereja untuk menjadi agen solidaritas di tengah bencana dan krisis, dengan bersolider dengan mereka yang paling terdampak dan rentan.

Salah satu aspek penting dari strategi ini adalah munculnya keberanian profetis siswa untuk menantang bentuk-bentuk ketidakadilan struktural, seperti diskriminasi kelas sosial, marginalisasi etnis, atau perlakuan tidak adil dari guru. Dalam diskusi kelompok, siswa mulai mempersoalkan sistem hukuman kolektif yang tidak proporsional, serta memperjuangkan suara siswa minoritas. Ini adalah bentuk partisipasi dalam solidaritas Kristus yang menolak sistem kekuasaan yang menindas. Strategi formatif ini membentuk spiritualitas kenabian yang bukan hanya pasif menerima penderitaan, tetapi aktif membongkar akar strukturalnya (Burke, 2013).

Pengharapan di Tengah Penderitaan

Teologi salib tidak berhenti pada penderitaan dan kematian Kristus, tetapi berlanjut pada kebangkitan dan pengharapan akan pembaruan ciptaan. Dalam pemikiran Moltmann, pengharapan eskatologis menjadi kunci untuk memahami makna penderitaan dalam teologi salib. Pengharapan ini bukan sekadar optimisme naif atau pelarian dari realitas penderitaan, melainkan keyakinan bahwa Allah, melalui kebangkitan Kristus, telah memulai proses transformasi penderitaan dan kematian menjadi kehidupan baru.(Prastiyo, 2025)

Pemahaman tentang pengharapan di tengah penderitaan memiliki implikasi penting dalam konteks penderitaan umat masa kini. Pertama, pengharapan di tengah penderitaan memberikan kekuatan untuk bertahan dan bahkan bertumbuh di tengah situasi yang sulit. Kedua, pengharapan di tengah penderitaan mendorong umat untuk tidak pasrah pada penderitaan, melainkan aktif berpartisipasi dalam karya Allah untuk mentransformasi penderitaan menjadi kehidupan baru. Ketiga, pengharapan di tengah penderitaan menjadi dasar bagi kritik profetis terhadap sistem dan struktur yang menyebabkan penderitaan, sekaligus visi alternatif tentang dunia yang lebih adil dan berbelas kasih.

Dalam konteks pandemi COVID-19, pemahaman tentang pengharapan di tengah penderitaan memberikan kerangka teologis untuk memahami dan merespons krisis dengan cara yang konstruktif dan transformatif. Pengharapan ini tidak menyangkal realitas penderitaan akibat pandemi, tetapi menegaskan bahwa penderitaan bukanlah kata akhir, melainkan akan ditransformasi dalam karya keselamatan Allah. Pengharapan di tengah penderitaan juga mendorong gereja untuk menjadi agen pengharapan di tengah krisis, dengan menyuarakan dan mewujudkan visi tentang dunia yang lebih adil, berbelas kasih, dan berkelanjutan pasca-pandemi.

Dengan demikian, pengharapan yang dibentuk melalui pembelajaran berbasis salib bukanlah sikap pasif, melainkan kekuatan transformatif yang menumbuhkan keteguhan karakter dan daya juang spiritual siswa. Dalam menghadapi tekanan keluarga, kemiskinan, atau pengalaman traumatis, siswa mampu menafsirkan penderitaan mereka sebagai ruang perjumpaan dengan Kristus yang bangkit. Ini menciptakan manusia Kristiani yang tidak mudah menyerah, tetapi berpengharapan karena tahu bahwa Allah bekerja di tengah penderitaan untuk membawa pemulihan dan pembaruan (Steyn & Masango, 2012).

Implikasi Teologi Salib bagi Kehidupan Beriman

Teologi salib memiliki implikasi yang mendalam bagi kehidupan beriman, khususnya dalam konteks penderitaan. Pertama, teologi salib mendorong spiritualitas yang tidak menghindari dari penderitaan, melainkan menemukan Allah justru di tengah penderitaan. Spiritualitas ini memungkinkan umat untuk mengalami kehadiran Allah yang bersolider, bahkan dalam situasi yang tampaknya Allah absen. Kedua, teologi salib mendorong etika solidaritas dengan mereka yang menderita, sebagaimana Allah dalam Kristus bersolider dengan penderitaan manusia. Etika ini diwujudkan dalam tindakan konkret untuk meringankan penderitaan dan memperjuangkan keadilan bagi mereka yang tertindas. Ketiga, teologi salib mendorong misi yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada pertobatan individual tetapi juga transformasi sosial dan struktural. (Dwiatmaja, 2023)

Dalam konteks gereja di Indonesia, implikasi teologi salib bagi kehidupan beriman sangat relevan. Gereja dipanggil untuk mengembangkan spiritualitas yang tidak menghindari dari realitas penderitaan umat, melainkan menemukan Allah justru di tengah penderitaan tersebut. Gereja juga dipanggil untuk bersolidaritas dengan mereka yang menderita, khususnya mereka yang paling rentan dan terpinggirkan, sebagai wujud partisipasi dalam solidaritas Allah dengan penderitaan manusia. Selain itu, gereja dipanggil untuk menjadi agen transformasi sosial dan struktural, yang memperjuangkan

keadilan dan belas kasih dalam struktur dan sistem yang ada.

Pendidikan Agama Kristen berbasis teologi salib berperan sebagai strategi formatif dalam pembangunan manusia Kristiani yang utuh, yaitu pribadi yang mengalami pertumbuhan spiritual, pembentukan karakter, dan pengembangan kesadaran sosial. Melalui refleksi atas penderitaan Kristus dan partisipasi aktif dalam solidaritas serta pelayanan kasih, peserta didik dibentuk menjadi individu yang adil, berbelas kasih, dan tangguh dalam menghadapi realitas hidup. Pembangunan manusia dalam konteks ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga diarahkan pada transformasi sosial yang mencerminkan kehadiran Allah yang solider dan penuh kasih di tengah dunia (Bangun et al., n.d.).

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengeksplorasi teologi salib dalam konteks penderitaan umat masa kini, dengan fokus pada aspek keadilan dan belas kasih Allah. Melalui analisis terhadap pemikiran teologis, khususnya konsep "Allah yang menderita" dari Jürgen Moltmann, penelitian ini menemukan bahwa teologi salib menawarkan perspektif yang mendalam untuk memahami kehadiran Allah di tengah penderitaan manusia.

Pertama, teologi salib menegaskan bahwa Allah, dalam Kristus, turut menderita bersama manusia, sehingga penderitaan manusia tidak dialami dalam kesendirian tetapi dalam solidaritas dengan Allah. Solidaritas ini menjadi manifestasi dari keadilan dan belas kasih Allah yang tidak selalu sesuai dengan logika manusiawi, tetapi justru melampaui pemahaman manusia tentang keadilan dan belas kasih.

Kedua, teologi salib menawarkan kritik terhadap sistem kekuasaan yang menindas dan menyebabkan penderitaan, sekaligus mendorong solidaritas dengan mereka yang menderita. Kritik dan solidaritas ini menjadi wujud dari keadilan Allah yang berpihak pada mereka yang tertindas dan belas kasih Allah yang berempati dengan mereka yang menderita.

Ketiga, teologi salib menjadi dasar bagi pengharapan eskatologis bahwa penderitaan bukanlah kata akhir, melainkan akan ditransformasi dalam kebangkitan dan pembaruan ciptaan. Pengharapan ini memungkinkan umat untuk menemukan makna dalam penderitaan dan bertahan di tengah situasi yang sulit, dengan keyakinan bahwa Allah sedang bekerja untuk mentransformasi penderitaan menjadi kehidupan baru.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya mengembangkan teologi salib yang kontekstual dan relevan dengan pengalaman penderitaan umat masa kini. Teologi salib yang kontekstual tidak hanya memberikan pemahaman teologis tentang penderitaan, tetapi juga mendorong solidaritas dan aksi nyata untuk mengatasi penderitaan. Dalam konteks Indonesia yang sering dilanda berbagai bencana alam, krisis sosial, dan ketidakadilan struktural, teologi salib yang kontekstual dapat menjadi sumber kekuatan dan pengharapan bagi umat yang menghadapi penderitaan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa teologi salib yang berfokus pada keadilan dan belas kasih Allah memiliki relevansi yang kuat dengan konteks penderitaan umat masa kini. Di tengah pandemi COVID-19, krisis iklim, konflik sosial-politik, dan berbagai bentuk penderitaan lainnya, teologi salib menawarkan kerangka untuk memahami kehadiran Allah yang berkeadilan dan berbelas kasih, sekaligus mendorong umat untuk

berpartisipasi dalam karya keadilan dan belas kasih Allah di tengah dunia yang menderita.

Dalam terang hasil penelitian ini, pendidikan iman berbasis teologi salib tidak hanya memperkaya pemahaman doktrinal, tetapi juga membentuk manusia Kristiani yang sanggup hidup adil dan berbelas kasih di tengah dunia yang terluka. Strategi formatif ini sejalan dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila versi Kristen: iman yang tangguh, empati aktif, dan keterlibatan transformatif dalam masyarakat. Dengan demikian, teologi salib tidak hanya menjadi pusat iman Kristen, tetapi juga sumber daya pedagogis yang membentuk karakter Kristiani yang kontekstual, tangguh, dan penuh harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, D. (2024). Headwinds Facing Christian Higher Education: How Can We Climb the Heights of Biblical Education... Without a Disciple's Sure Foundation First? *Kairos (Croatia)*, 18(2), 223–235. <https://doi.org/10.32862/k.18.2.7>
- Angelo Luciani Moa Dosi Woda. (2021). APAKAH ALLAH MENINGGALKAN YESUS? REFLEKSI TEOLOGIS ATAS TANGISAN YESUS DI ATAS SALIB. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 4(2), 40–59. <https://doi.org/10.58919/juftek.v4i2.42>
- Bangun, B., Ida Ike Siregar, S., & Rajagukguk, W. (n.d.). Human Development Index and Junior Secondary National Exam Scores in Indonesia. In *International Journal of Environmental Sciences* (Vol. 11). <https://www.theaspd.com/ijes.php>
- Burke, P. A. (2013). Enhancing Hope and Resilience Through a Spiritually Sensitive Focus in the Treatment of Trauma and Addiction. In *Psychological Trauma and Addiction Treatment* (pp. 187–206). Taylor and Francis. https://doi.org/10.1300/J034v08n02_10
- Doang, Y. (2021). PANDEMI COVID 19 DAN KEMISKINAN ; SUATU PRESPEKTIF TEOLOGI KRISTEN. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 4(1), 20–33. <https://doi.org/10.36972/jvow.v4i1.71>
- Dwiatmaja, A. I. (2023). Pelayanan Orang Sakit: Partisipasi atas Karya Keselamatan Allah. In *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(11), 268–274. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i11.1890>
- Efrain, E. P. (2024). Membangun Teologi Pelayanan yang Utuh Belajar dari Kehidupan Yusuf. *Jurnal Misioner*, 4(2), 507–529. <https://doi.org/10.51770/jm.v4i2.192>
- Gulo, R. (2024). MAKNA SALIB BAGI KEHIDUPAN MANUSIA MELALUI LENSE TEOLOGI PAULUS DALAM SURAT 1 KORINTUS. *Jurnal Teologi RAI*, 1(1), 15–27. <https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v1i1.16>

- Gultom, J. E. H. (2023). Kristus Sang Undangan “Redefinisi Allah sebagai Sahabat yang Persuasif dan Bukan Memaksa. *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 6(2), 333–349. <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i2.414>
- Jeramu, J. (2021). SILENTIUM DAN PATHOS ALLAH DI HADAPAN PENDERITAAN MANUSIA (Perspektif Teologis Jurgen Moltmann). *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 11(2), 147–158. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v11i2.1111>
- Manitsa, I., & Doikou, M. (2022). Social support for students with visual impairments in educational institutions: An integrative literature review. *British Journal of Visual Impairment*, 40(1), 29–47. <https://doi.org/10.1177/0264619620941885>
- Natonis, H. Y., Leobisa, J., Sitopu, R., Udju, A. A. H., & Banamtuan, M. F. (2023). An Analysis of Patterns and Values of Humanist Christian Religious Education. *Pharos Journal of Theology*, 104(1). <https://doi.org/10.46222/PHAROSJOT.1048>
- Neonufa, R. R. (2023). Menikmati Harmoni Kehidupan: Meninjau Korelasi Teodisi Ala Leibniz dan Teologi Proses dalam Memaknai Penderitaan. *Jurnal Teologi Cultivation*, 7(2), 1–17. <https://doi.org/10.46965/jtc.v7i2.2231>
- Norpi. (2020). *Menjadi Umat Yang Bertumbu Dalam iman Kepada Allah Di Tengah Pandemi Covid-19*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vdwxe>
- Prastiyo, F. D. (2025). Teologi Pengharapan Jürgen Moltmann dan Sumbangannya bagi Moral Sosial Katolik. *Lux et Sal*, 5(2), 85–94. <https://doi.org/10.57079/lux.v5i2.138>
- Putra, A., Berek, F., Keluanan, Y. H., Harti, S. D., Sahari, G., Manu, C. B. S., & Siregar, N. (2022). KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP SALIB KRISTUS. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 193–210. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v3i2.119>
- Sardono, E. E., & Firmanto, A. D. (2022). Pengharapan di Tengah Pandemi Menurut Jürgen Moltmann. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 546–562. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.571>
- Sasongko, N. (2024). Dari Kristopraksis ke Antropopraksis: Inkarnasi, Sejarah, dan Menjadi Manusia melalui Lensa Kaum Miskin dalam Teologi Ignacio Ellacuría, S.J. dan Daniel Lucas Lukito. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 23(1), 61–84. <https://doi.org/10.36421/veritas.v23i1.683>
- Sembiring, W. wahyu. (2023). PINDAH DAN MENETAP : SUATU PEMAHAMAN TEOLOGIS TENTANG MIGRASI KORBAN BENCANA ERUPSI GUNUNG SINABUNG. *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstektual*, 4(2), 116–124. <https://doi.org/10.58983/jmurai.v4i2.114>
- Setiawan, D. E., & Yulianingsih, D. (2019). Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia

- dalam Teologi Paulus. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(2), 227–246.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.73>
- Stevanus, K. (2019). Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 111.
<https://doi.org/10.30648/dun.v3i2.182>
- Steyn, T. H., & Masango, M. J. (2012). Generating hope in pastoral care through relationships. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 68(1).
<https://doi.org/10.4102/hts.v68i1.957>
- Tangi, B. (2025). Penderitaan Manusia dan Allah yang Menderita Menurut Walter Kasper. *Dekonstruksi*, 11(02), 84–91. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v11i02.311>
- Thauwrisan, L. (2021). RELASI BAPA DAN ANAK PADA PERISTIWA SALIB MENURUT PANDANGAN JÜRGEN MOLTSMANN. *Jurnal Amanat Agung*, 17(1), 61–85.
<https://doi.org/10.47754/jaa.v17i1.503>
- Ukeachusim, C. P., Ituma, E. A., & Uroko, F. C. (2021). Understanding Compassion in the Gospel of Matthew (Matthew 14:13–21). *Theology Today*, 77(4), 372–392.
<https://doi.org/10.1177/0040573620956712>
- Wennar, W., Leiwakabessy, F. Y., & Soebagio, V. (2025). Mitos, Hikmat, dan Puisi dalam Kitab Ayub: Analisis Hermeneutika Sastra untuk Teologi Kontekstual. *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 49–70.
<https://doi.org/10.61390/euangelion.v5i2.96>
- Wilhoit, J. C., Setran, D. P., Ratcliff, D., Haase, D. T., & Rosema, L. (2009). *Soul Projects: Class-Related Spiritual Practices in Higher Education*.
- Zaluchu, S. (2017). Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia. *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 61.
<https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>